

**PENCERITAAN DAN REFLEKSI HISTORIS DAN BUDAYA
DALAM ROMAN *SANG JENDERAL*
KARYA HERMAN JAN FRIEDERICY**

Andi Muhammad Akhmar¹

Muhammad Hasyim²

Fathu Rahman³

Dafirah⁴

Burhan Kadir⁵

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin^{1,2,3,4,5}

akhmar@unhas.ac.id

hasyimfrance@unhas.ac.id

fathu.rahman@unhas.ac.id

dafirah_asad@yahoo.com

burhan.kadir@unhas.ac.id

Abstrak

Herman Jan Fridericy's *Roman General (SJ)* is the only Dutch literary work on life among the Bugis in the Kingdom of Bone. As a European, of course, the author has a way of looking at Indonesians, especially the Bugis. In connection with that, the question that immediately arises is, how do the authors present culture and society through the techniques of storytelling and the development of story conflicts? A study using structural analysis combined with literary sociology theory obtained many findings. The author uses focalisation techniques that place themselves outside the story, making it easier to develop story conflicts and describe the social and cultural dimensions of Bugis people. The *SJ* text scribbled and mediated the historical, social and cultural reality of the Bugis people in Bone Regency ahead of the second arrival or attack of the Netherlands, in 1905, which was also marked by the fall of the kingdom.

Keywords: storytelling, conflict, socio-cultural reality.

LATAR BELAKANG

Roman *Sang Jenderal* (selanjutnya disingkat *SJ*) ditulis oleh Herman Jan Fridericy, seorang penulis Belanda. Roman ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Belanda pada tahun 1958 oleh penerbit Querido di Amsterdam dengan judul *De Laatste Generaal*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kemala Hayati, dan diterbitkan oleh Penerbit Grafiti pada tahun 1991 dengan judul *Sang Jenderal*. Roman ini menceritakan kehidupan seorang *aru* (raja

lokal) dan kedua putranya di sebuah kerajaan kecil di wilayah pedalaman bagian selatan Kerajaan Bone yang bernama Bontorihu. Salah seorang dari putra Aru Bontorihu, yang bernama Mappa, lalu diangkat menjadi salah seorang hulubalang Kerajaan Bone, yang kemudian berperang melawan tentara Hindia di kawasan selatan Kerajaan Bone.

Roman *SJ* salah satu karya yang dibicarakan dalam buku *Oost Indische Spiegel* karya Rob Nieuwenhuys, yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Bianglala Sastra: Bunga*

Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia (Hartoko, 1985). Karya sastra yang dibicarakan dalam buku ini diasumsikan sebagai salah satu praktik dan operasi *the empire writes back* di Indonesia, sebuah ungkapan untuk melihat bagaimana operasi literer dari bekas kolonial dalam menuliskan kembali kejayaan masa lalu kolonialismenya terhadap negara-negara yang baru merdeka setelah perang Dunia kedua usai.¹ Kajian di atas jelas secara tidak langsung mengakui bahwa novel *SJ* merupakan sebuah sastra Belanda yang memiliki kedudukan penting dalam merekam kehidupan sosial budaya di Sulawesi Selatan pada masa awal abad ke-20. Bahkan dua buah karya Fridericy, *Roman Sang Jenderal* dan *Sang Penasihat* dipandang merepresentasikan ulang Sulawesi Selatan masa colonial terutama setelah Zuid Celebes Expeditie 1905-1906 (Penaklukan Sulawesi Selatan 1905-1906).

Roman *SJ* sering dipandang sebagai sebuah karya sejarah. Bahkan oleh beberapa keturunan Arung Labuaja, tokoh Mappa yang diceritakan dalam roman *SJ* adalah biografi dari Arung Labuaja.² Demikian pula latar tempat, seperti Bontorihu, Bone, dan lain-lain masih dapat disaksikan hingga saat ini, serta latar peristiwa yang dikisahkan dalam roman ini, yaitu kehidupan masyarakat Bontorihu, kehidupan di dalam keratin kesultanan Bone, dan perang melawan kolonialisme adalah benar pernah terjadi.³ Sebagai seorang *controleur*⁴

(pejabat Belanda) yang bertugas di Bontorihu dalam jangka waktu yang cukup lama, Friedericy paling tidak mendengar atau menyaksikan kehidupan sosial dan tradisi masyarakat, serta menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan interaksi antara pemerintah Hindia Belanda dengan raja dan elit Kerajaan Bone yang kemudian menjadi landasan dalam proses kreatifnya dalam menulis sastra. Pandangan ini sejalan dengan pandangan sejumlah peneliti yang mengatakan Friedericy sebagai penulis kolonial Belanda yang tidak hanya menulis karya sastra tapi juga menulis karya-karya antropologi dan etnografi ini merepresentasikan masyarakat di Sulawesi Selatan dalam berbagai aspek melalui penggambaran karakter tokoh dan kehidupan sosial budaya di dalamnya (Nasrullah, 2015: 35-36).

Friedericy memang bertugas sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda yang mendapatkan tugas sebagai *controleur* (pejabat muda dalam pamong praja pemerintahan Belanda) di Bontorihu. Ia datang ke Hindia karena didorong semangat idelisme, ingin mendapatkan pengalaman baru, menghirup susunan ketimuran yang gaib (Nieuwenhuys, 1977: 309). Namun, pendapat ini menegaskan bahwa Friedericy datang ke Hindia sebagai seorang orientalis, yang tertarik mempelajari kehidupan timur yang sangat eksotis. Latar belakang pendidikannya sebagai seorang terelajar bermazhab Leiden yang berhaluan etis membuka ruang luas baginya untuk menuliskan kembali berbagai pengalamannya. Dengan demikian, gagasannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk sastra jelas merupakan pandangan seorang pengarang terhadap realitas sosio-historis dan sosial-budaya masyarakat acuan penceritaannya, yang kemudian menyajikannya ke dalam bentuk narasi-fiktif yang terikat oleh sistem kode

¹ Lih. Kultura Poe(li)tika.

<https://aroelmuhammad.wordpress.com/2015/03/02/praktik-dan-operasi-the-empire-writes-back-di-indonesia/>

² Lih. Keterangan Roger Tol yang muat oleh penerbit pada halaman ii.

³ Lih. keterangan Roger Tol yang dicantumkan penerbit pada halaman ii buku *Roman Sang Jenderal*; lih. Juga Abdurrazak Dg. Patunru, 1989:285.

⁴ Orang Bugis dan Makassar menyebutnya "Petorok," dan pejabatnya di sebut "Tuang Petorok."

yang ada. Keadaan inilah yang menarik dikaji guna mengungkapkan fenomena teks pada umumnya, dan proses komunikasi sebagai efek dari teknik penceritaan yang dipilih oleh pengarang atau narator pada khususnya.

TEORI DAN METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian terhadap teks roman *SJ* adalah bertolak dari teori naratif yang dikemukakan oleh Wallace Martin (*Recent Theories of Narrative*, 1986) dan Jan Van Luxemburg dkk (*Pengantar Ilmu Sastra*, 1989), yang selanjutnya dilengkapi dengan teori sosiologi sastra. Teori dan prinsip-prinsip naratif beranggapan bahwa sastra merupakan bentuk komunikasi. Sebagai bentuk komunikasi, sastra berusaha mewujudkan efek-efek tertentu, dan untuk mencapai efek-efek tersebut, oleh pengarang diusahakan dengan menggunakan teknik-teknik cerita, misalnya, cara penceritaan dan penuturan, kehadiran dan posisi pencerita, pengutipan, focalisasi dan lain-lain (Luxemburg dkk, 1989: 121- 131). Efek-efek tersebut dapat diketahui apabila memahami cara bahasa digunakan dalam sastra dan kehidupan (Martin, 1986:153), atau dengan memahami kode bahasa, kode sastra, dan kebudayaan (Teeuw, 1991:15).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dengan berpusat pada teks roman *SJ*. Untuk kepentingan pengkajian, teks *SJ* dianalisis dalam tiga tataran. Pertama, bagaimana pengarang atau narator menyajikan informasi mengenai tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa kepada pembaca sehingga pembaca pun dapat menangkap pesan-pesan yang dimaksudkan. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana cara bahasa (kata-kata) tersebut digunakan (kode). Kedua, analisis dengan

mengacu pada teknik focalisasi yang menciptakan efek kepada pembaca, dan sekaligus dapat dipahami visi pengarang. Ketiga, teks roman *SJ* dianalisis dalam kaitannya sebagai teks yang diproduksi oleh pengarang dan penerbit; serta merefleksikan sejarah dan sosial budaya masyarakat (Laurenson dan Swingewood, 1972: 13, 21).

TENTANG PENULIS DAN PENERBIT

Herman Jan Friedericy seorang yang berkebangsaan Belanda dilahirkan di negeri tersebut pada tahun 1900 dan meninggal pada tahun 1962. Dalam usia menjelang tiga puluh tahun, oleh pemerintah kerajaan Belanda, ia dikirim ke Nusantara sebagai daerah koloni pemerintah Hindia-Belanda dan ditugaskan di Distrik Bone (Kerajaan Bone, atau sekarang Kabupaten Bone) dengan kedudukan sebagai *Controleur* Belanda. Ia berfungsi sebagai supervisor Raja Bone (Arung Mangkaue di Bone) setelah Kerajaan Bone menjadi daerah swapraja (*zelfbesturende landschappen*) dalam sistem pemerintahan Hindia-Belanda.

Semasa menjadi pejabat *controleur* selama kurang lebih sepuluh tahun ia berkedudukan di daerah onder distrik Bontorihu (daerah di bawah Distrik Bone) hingga menjelang kedatangan tentara Dai Nippon (Jepang) ia pun ditangkap dan dipenjarakan selama kurang lebih dua tahun oleh tentara Nippon. Dalam masa tahanan itulah Friedericy menggarap dan menyelesaikan romannya dengan judul *Bontorio* terbit tahun 1947 dalam bahasa Belanda, merupakan versi pertama novel *De Laatste General* (novel *Sang Jenderal* yang dibahas ini). Selanjutnya, pada tahun 1958 melanjutkan ceritanya dalam roman *Bontorio* yang merupakan versi pertama itu, dengan peristiwa yang dialami oleh Mappa (putra Aru Bontorihu lama) yang diceritakan dengan latar historis runtuhnya Kerajaan

Bone tahun 1905. Roman versi kedua inilah kemudian diberi judul *De Laastate Generaal* (Hulubalang Terakhir) yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kumalahayati dengan judul *Sang Jenderal*, terbit tahun 1991 oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti.

Friedericy yang dikirim ke Nusantara (Bone) oleh pemerintah Hindia Belanda, pada masa itu ia masih menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dengan bidang Ilmu Sejarah dan Kemasyarakatan. Itulah sebabnya semasa menjadi *controleur* di Bone ia banyak mempelajari dan menaruh minat besar terhadap masyarakat dan kebudayaan Bugis. Ia juga fasih berbahasa Bugis sehingga ia bisa mengatasi berbagai kendala untuk mempelajari kebudayaan Bugis tersebut. Dengan dasar pengetahuan tersebut, ia kemudian berhasil mempertahankan disertasinya dengan judul "De Standen bij de Boeginisen en Makassaren". Atas dasar pengetahuan tersebut, ia banyak menulis karya-karya fiksi (roman, cerpen) atau sejarah masyarakat.

Tampaknya, proses kreatif Friedericy sebagaimana terlihat dalam roman *SJ* ini, sedikit banyaknya telah dipengaruhi atau dimungkinkan oleh pengetahuannya akan masalah sosial-budaya orang Bugis-Makassar yang telah dipelajarinya secara langsung semasa menjadi *controleur*. Apa yang tertuang ke dalam roman *SJ* banyak diilhami oleh peristiwa-peristiwa sosial-budaya dan peristiwa yang bersifat historis, baik yang diketahuinya itu melalui interaksinya dengan masyarakat Bugis, maupun peristiwa historis yang dialaminya sendiri selama kurang lebih sepuluh tahun hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis. Terutama yang paling penting bagaimana Friedericy bisa mengatasi berbagai kendala kultural yang sedikit banyaknya secara langsung tersangkut paut dengan dirinya. Ia

adalah seorang Eropa (Belanda) yang tentu saja akan mengalami kesulitan dalam melakukan penghayatan terhadap kultur Timur (Bugis). Namun, di pihak lain identitasnya sebagai orang Eropa tak dapat disembunyikannya. Begitupun kendala-kendala idealisme politik pengarang sebagai seorang mantan pejabat kolonial Belanda dapat diatasinya. Hal ini dapat terlihat pada penggambaran cerita dalam roman *SJ* ini dalam hal menyangkut sekitar dinamika politik Kerajaan Bone yang tampak melemah dalam masa-masa menghadapi ancaman dan perang terhadap Belanda, jelas dia juga adalah salah seorang di antara golongan yang dihadapi Kerajaan Bone tersebut. Misalnya, digambarkannya intrik-intrik politik yang terjadi dalam lingkungan istana Kerajaan Bone .

Menurut perasaan Mappa, dua dari para sanabat Aru Bakka tidak cocok dalam kelompok sarba riang itu dan ia juga tidak mengerti bagaimana mereka bisa menjadi sahabat Aru Bakka. Mereka adalah Aru Tanete ri Awang dan Aru Tanete ri Attang, keduanya anggota Dewan Adat Bone. Waktu itu, sebelum Aru Bontorihu bertemu dengan Aru Bakka, Baso menceritakan bahwa kedua bangsawan ini bersekongkol untuk menaikkan Aru Bakka ke atas takhta. Sesuai dengan kebiasaannya, terhadap kedua orang itu; Mappa selalu bersikap sopan. Baginya tidak sulit mengucapkan kata-kata ramah, sekalipun hatinya penuh curiga. Dan kecurigaan itu sudah pasti ada sehubungan dengan Aru Tanete ri Riwang, seorang pendiam berwajah panjang yang memperlihatkan hanya satu ekspresi bagai terukir selama-lamanya: iri hati [...]. (*SJ*, 1991:108)

Pemberian fokus terhadap tokoh Mappa dengan teknik focalisasi secara berlapis, dapat melepaskan kesan, pretensi pengarang sebagai seorang mantan pejabat kolonial Belanda yang karena memang mau tidak mau, pengarang harus menanggalkan segala hal-hal yang menyangkut interes dan pretensi politiknya, jika benar-benar ia ingin sukses dalam bersastra. Dengan demikian, dapat dikatakan pengarang sukses

melukiskan perpecahan antara kelompok *Tomarilaleng* (orang kedua dari raja Bone) yang mendukung raja Bone (Arumpone) dengan kelompok Aru Tanete ri Awang dan kawan-kawan yang bermaksud menaikkan Aru Bakka adik kandung raja Bone. Begitu pun ketegangan politik yang semakin genting yang dimungkinkan oleh desakan Belanda agar Raja Bone bersedia tunduk. Dalam ketegangan itu, muncul pedagang Cina yang mau berperan sebagai pendamai, agar Raja Bone mengalah pada Belanda, serta kemunculan mubaligh Arab yang menginginkan agar pihak Kerajaan Bone tetap bertahan membela hak-haknya, dan berperang melawan kafir (Belanda). Intrik-intrik politik; perpecahan di kalangan elit kekuasaan; serta kemunculan pihak ketiga (pedagang Cina dan Mubaligh Arab) itulah yang diramu di balik plot sehingga memungkinkannya pengarang dapat membebaskan dirinya dari berbagai kendala untuk menyampaikan dan mengomunikasikan pesannya dalam roman *SJ*.

Keterlibatan penerbit juga berperan dalam membangun pemahaman pembaca terhadap roman *SJ*. Terdapat beberapa petunjuk di luar konteks cerita berupa catatan dari penerbit, disain sampul, serta keterangan pra-teks yang dapat menambah informasi bagi pembaca. Keterangan pra-teks yang dimaksud adalah keterangan angka tahun pada halaman satu yang secara tersendiri dalam satu halaman itu bertuliskan "Bagian Pertama (1870-1890) dan selanjutnya pada halaman 59 bertuliskan "Bagian Kedua (1890-1906)." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa roman *SJ* ini mengemukakan peristiwa sekitar menjelang peperangan antara Kerajaan Bone melawan kolonialisme hingga jatuhnya kerajaan tersebut, yaitu antara tahun 1870 sampai tahun 1906.

Pada disain sampul depan roman *SJ*

terdapat gambar seorang lelaki tua, berkumis panjang, putih dan melingkar, dengan latar warna kuning yang ditempatkan dalam bingkai bintang lima memberikan petunjuk terhadap kaitan antara gambar tersebut dengan tokoh utama dalam roman *SJ*, yaitu Mappa, Aru Bontorihu, yang memang diceritakan sebagai seorang hulubalang Kerajaan Bone. Satu informasi penting adalah keterangan yang dicantumkan oleh penerbit pada halaman (ii) berupa catatan tentang sumber gambar tersebut. Dalam catatan penerbit itu dikatakan bahwa gambar yang ada pada sampul depan itu adalah gambar dari Arung Labuaja sekitar tahun 1924, yang dicupliknya dari reproduksi lukisan milik A. Asny Junus, cucu perempuan Arung Labuaja. Demikian dari catatan itu ditambahkan pula keterangan dari Roger Tol bahwa roman *Sang Jenderal (De Laatste Generaal)* ini sering dianggap sebagai "biografi" La Temmu Pageq Daeng Parenring yang bergelar Arung Labuaja sebagaimana terpampang pada gambar tersebut.

Apa kaitan antara La Temmu Pageq Laeng Parenring (LTPDP) dengan tokoh utama roman *Sang Jenderal* yang bernama Mappa, dan kemudian bergelar Aru Bontorihu ini? Dalam buku *Sejarah Bone* karangan Abdurrazak Daeng Patunru dkk disebutkan bahwa setelah kekalahan Kerajaan Bone atas tentara Belanda, banyak di antara elit-elit penguasa Kerajaan Bone yang menyatakan diri menyerah dan siap bekerja sama dengan Belanda, dan dalam keadaan itu Raja Bone La Pawawoi Karaeng Sigeri pun sudah tertangkap dalam pelariannya ke Tana Toraja. Pada saat itu, tinggal Arung Labuaja (La Temmu Pageq) yang tetap bertahan. Ia sebagai salah seorang panglima perang dan pasukan-pasukannya terus melakukan perlawanan terhadap Belanda (1389:281-284). Dengan demikian, bukan hal yang tidak mungkin kalau

pengarang roman ini, dalam proses penciptaannya, terinspirasi oleh kisah pribadi tokoh LTPDP. Begitupun satu hal penting bahwa LTPDP selain bergelar Arung Labuaja juga bergelar Aru Bontorihu, sebab wilayah teritorial daerah Labuaja termasuk di dalamnya daerah Bontorihu, yang sekarang masing-masing menjadi wilayah dari Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

REFLEKSI HISTORIS

Adanya keterkaitan antara roman *SJ* dengan tokoh-tokoh historis, lembaga dan peristiwa historis tertentu menunjukkan bahwa karya tersebut dalam proses penciptaannya berdasarkan pandangan, tujuan, dan alasan tertentu pula, baik hal itu berkaitan dengan pengarang, maupun yang berkaitan dengan situasi sosial-budaya masyarakat pada masa rentang waktu kejadian tersebut. Roman *SJ* merefleksikan peristiwa-peristiwa sosio-historis yang berkaitan dengan dinamika masyarakat dan Kerajaan Bone sekitar akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, sebagaimana terlihat pada petunjuk yang terlihat pada pra-teks (1870-1906). Dinamika itu terlihat dalam teks cerita pada peristiwa menjelang atau sekitar persiapan Kerajaan Bone menghadapi Belanda. Dalam keadaan genting sedemikian itu pun terlihat adanya intrik-intrik politik secara internal di kalangan elit kerajaan, yang disertai pula dengan terjadinya ketegangan antara kerajaan-kerajaan lokal, seperti kerajaan Gowa, Soppeng, Wajo, dan Luwu.

Ketika pada awal abad ke dua puluh Aru Bontoritu berusia tiga puluh tahun, dia sudah mengalahkan Wajo tiga kali dan Soppeng satu kali. Dua kali ia melakukan ekspedisi penghukuman di daerah taklukan di perbatasan, yang pembangkangan mereka berupa ketidakmampuan atau tidak mau kembali memeras lebih banyak upeti lagi dari bawahan

mereka untuk kepentingan Raja Bone, tidak mengindahkan segala teguran dari Watampone, dan dicurigai cenderung membangkang untuk mengalihkan kesetiaannya kepada pihak Gowa. Karena kegemarannya berjudi membawanya ke tengah lingkungan para pembual kaya, penjahat, dan mereka yang dinyatakan bebas tembak (*vogelvrij*), ia sempat menjalin hubungan baik dengan sejumlah pimpinan gerombolan pencuri ternak, dan setelah kemenangannya yang kedua atas Wajo --ketika kedudukannya di istana tidak tergoyahkan lagi -- ia menjadi salah satu pelindung rahasia dari organisasi pencuri ternak yang bercabang banyak itu. Sebuah organisasi yang mencuri kerbau dan kuda dari daerah perbatasan di Gowa dan dijual lagi di Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu [...]. (*SJ*, 1991:141)

Dari deskripsi tersebut selain menunjukkan adanya konflik dan ketegangan antara kerajaan-kerajaan lokal (Gowa, Soppeng, Wajo, dan Luwu), juga berlangsung pembangkangan dari daerah taklukan Bone yang dimungkinkan karena pemungutan upeti, pajak, dan soal kesetiaan terhadap Bone. Selain itu, kegiatan persekongkolan antara elit kerajaan dengan penjahat ternak serta penjudi sedikit banyaknya terkait dengan keresahan-keresahan yang berlangsung di kalangan rakyat, yang dengan sendirinya berimplikasi terhadap simpati dan partisipasi masyarakat atau rakyat terhadap Raja Bone yang sementara dalam persiapan perang menghadapi Belanda. Dinamika politik, masyarakat, dan historis seperti itulah, yang setidaknya direfleksikan dalam novel *SJ*.

Konflik antara Kerajaan Bone dengan Belanda sebagaimana disebutkan dalam buku *Sejarah Bone*, memang dimungkinkan salah satu di antaranya adalah adanya perbedaan dan pertentangan kepentingan. Pada satu sisi Kerajaan Bone tetap menginginkan hak-hak istimewa yang pernah dimiliki pada masa VOC tetap dipertahankan, dan pada sisi lain Belanda merasa khawatir karena hak-hak istimewa yang pernah diberikan sering

disalahgunakan (Abdurrazak Daeng Patunru dkk, 1989: 220,221; Mappangara, 1994:11).

Selain itu, Kerajaan Bone merasa memiliki pengaruh dan kekuasaan yang besar di Sulawesi Selatan, merasa terancam karena kehadiran Belanda kembali. Hal itu dapat dimengerti karena kehadiran Belanda akan mengganggu kestabilan yang sudah tercipta di daerah tersebut, yang pada gilirannya akan mengganggu kewibawaan Kerajaan Bone (Mappangara, 1994:12).

Dalam kaitan itulah dapat dilihat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa historis yang direfleksikan dalam roman *SJ*, bahwa yang dimaksudkan dengan kekhawatiran dan kepercayaan yang disalahgunakan Kerajaan Bone sebagaimana disebutkan di atas adalah adanya kecenderungan pihak Kerajaan Bone untuk memperluas pengaruhnya melalui kontak dengan kerajaan-kerajaan lokal. Selain itu, Bone telah melakukan pemungutan pajak dan upeti pada daerah-daerah taklukan yang dianggap melanggar perjanjian-perjanjian yang dilakukan antara pihak Belanda dengan Kerajaan Bone sebelumnya.

Begitu pun peristiwa perang antara Bone dengan wajo membawa konsekuensi logis dalam dua hal. Pertama, bagaimana pun kegiatan perang itu mengorbankan biaya yang cukup besar, sementara alasan-alasan mendasar untuk melakukan perang dengan Wajo dan Soppeng tidaklah mempunyai alasan yang jelas. Kedua, dengan sendirinya kerajaan-kerajaan tersebut kehilangan simpati kepada Kerajaan Bone yang sangat dihormati di Sulawesi Selatan itu, yang pada gilirannya ketika Bone diserang oleh Belanda tidak akan pernah ada bantuan dari kerajaan-kerajaan tetangga tersebut, sebagaimana hubungan-hubungan yang pernah terjalin antara Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo yang dikenal dengan kerajaan "Tellupocoe" pada awal abad ke-18 (Daeng Patunru, 1989:109,110).

Akhirnya, roman *SJ* merefleksikan kemungkinan-kemungkinan kekalahan Kerajaan Bone atas Belanda karena terjadinya perpecahan visi politik dalam kalangan elit kerajaan. Perpecahan terjadi adalah antara kubu *Tomarilaleng* (sekretaris raja Bone yang juga merupakan anggota dewan adat kerajaan) yang menyatakan kesetiaan terhadap Raja Bone dengan kubu Aru Tanete Ri Awang (salah seorang anggota dewan adat) yang bermaksud menaikkan Aru Bakka (adik Raja Bone dari ibu yang berbeda) sebagai Raja Bone. Dinamika historis seperti itulah yang senantiasa tercermin dalam roman *SJ* ini.

REFLEKSI SOSIAL-BUDAYA

Tak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan sosial-budaya sangatlah penting dalam komunikasi sastra, antara pengarang atau narrator dengan pembaca. Dalam komunikasi sastra tersebut, pengetahuan tentang masalah sosial-budaya menjadi penting. Penonjolan tentang latar belakang sosial-budaya sangatlah terasa dalam roman *SJ*. Dengan suatu penggambaran oleh pencerita, maupun lewat focalisasi sang tokoh serta lembaga-lembaga yang disebutkan, latar sosial-budayanya terlihat. Keadaan ini berbeda sekali dengan penggambaran terhadap tokoh yang pendeskripsianya lebih banyak dilakukan oleh pencerita luar.

Latar sosial budaya yang direfleksikan dalam roman *SJ* ini antara lain, *arajang*, *sanro*, dewan adat, perkawinan, dan perjudian. Informasi tentang *arajang* dan *sanro*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ketika Sang Aru sudah bersalin pakaian dan hendak meninggalkan ruang tidur, Sang *Sanro*, dukun adat, memasuki ruang sambil membungkuk takzim dengan mata merunduk. Ia mengenakan gaun lepas berwarna merah seperti yang dikenakan para gadis,

mengenakan tata rambut hitam mengilat bagi perempuan, di tepi ditambahkan cat hitam, sedang bibirnya bercat merah anggur. Gerak geriknya bagi gadis remaja, karena ia seorang banci, laki-laki yang dalam tubuhnya berhuni jwa perempuan. Ia adalah penjaga andalan *arajang* Bontorihu, keris sakti yang bersemayan diloteng rumah hitam itu (...) Sudah menjadi adat, katanya, bahwa pada hari pertama di rumah hitam itu seorang aru baru mempersembahkan sajian kepada arajang [...]. (SJ, 1991:10).

Pada kutipan teks SJ di atas, secara langsung dapat dimengerti siapakah *sanro*, apakah *arajang*, dan bagaimana hubungan di antara keduanya. Dalam kutipan teks di atas terlihat penyebutan *sanro*, yang kemudian diikuti dengan frasa “dukun adat” memberikan informasi bahwa *sanro* itu adalah seorang dukun adat yang mempunyai fungsi dan bertugas sebagai penjaga andalan *arajang* Bontorihu. Begitu pun dalam penyajian itu, sekaligus digambarkan dan dilukiskan penampilan lahirian dan eksistensi *sanro* tersebut, yang perilaku, dandanan, dan tata riasnya menyerupai perempuan atau para gadis. Selanjutnya diberi penegasan bahwa *sanro* itu adalah seorang banci.

Demikian secara keseluruhan dalam roman SJ merefleksikan suatu kebudayaan masyarakat Bugis tradisional yang disebut dengan dukun adat (*sanro*) yang pelakunya adalah seorang banci yang masyarakat Bugis sering menyebutnya dengan *bissu*. *Bissu* memiliki salah satu tugas, yaitu menjaga dan merawat *arajang*. Bagi masyarakat Bugis pada umumnya --terutama yang terlihat dalam roman SJ— *arajang* bukanlah sekedar benda-benda kerajaan, melainkan sebuah entitas yang mempunyai mekanisme yang serba kompleks. Ia berkaitan secara penuh dengan raja dan kerajaan sebagaimana terlihat dalam prosesi pengangkatan Aru Bontorihu sebagai raja, sebagaimana terlihat pada nukilan di bawah ini.

Sudah menjadi adat, katanya, bahwa pada hari pertama di rumah hitam itu seorang aru baru mempersembahkan sajian kepada *arajang* [...]. (SJ, 1991: 10)

Perempuan tua itu menggerakkan mulut yang sudah kempot seperti berbicara dan beberapa saat kemudian suaranya yang tipis dan lembut terdengar. “Mungkin satu ketika engkau akan menjadi Aru Bontorihu. Barangkali. Aku tidak tahu. Tetapi jika *arajang* kita tidak baik, anakku, maka tidak seorang pun di Bontorihu akan mujur, tidak seorang Aru pun, tidak seorang anak Aru pun, dan tidak seorang warga desa pun. Ternak akan terkena penyakit dan tanaman di ladang akan layu. (SJ, 1991: 8)

Kutipan pertama di atas merefleksikan pengertian tentang adanya suatu tradisi yang sudah berlangsung lama, bagi seorang raja baru untuk mengadakan sajian kepada *arajang*. Hal ini tentulah terkait dengan kosmologi masyarakat Bugis, yang setidaknya-tidaknya pandangan mereka terhadap sebuah *arajang* bukan hanya sekedar benda-benda pusaka kerajaan atau simbol-simbol kerajaan. *Arajang* terkait dengan keyakinan dan cara-pandang-dunia masyarakat Bugis. Kenyataan itu lebih jelas lagi terlihat pada kutipan kedua, yaitu *arajang* itu diberi sudut pandang, sebab keberadaannya sangat menentukan dalam tradisi dan kelangsungan kerajaan Bontorihu. Jika *arajang* tersebut tidak menghendaki, maka tak seorang pun yang dapat menjadi Aru di Bontorihu.

Keberadaan *arajang* dalam roman SJ, tidak terlepas dengan posisi tokoh Mappa sebagai tokoh utama dalam roman ini. Legitimasi bertuahnya *arajang* ditunjukkan melalui deskripsi pencerita, tuturan tokoh, dan melalui peristiwa yang dialami sang tokoh, yang dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Dalam kenangan Mappa, *sanro* itu selalu terkait dengan loteng gelap rumah hitam dan dengan keris

sakti. Pada umur enam atau tujuh tahun, Mappa menyadari bahwa di ruang depan yang besar, di samping tiang utama rumah itu, ada sebuah penutup lubang. Ketika ditanya, Samaila menceritakan bahwa di atas sana tersimpan keris sakti Bontorihu, dengan segala perangkat-perangkat yang menyertainya: tombak, keris-keris lain, piring dan guci, seikat rambut aru pertama di Bontorihu, pendeknya semua benda sakti harus dimiliki seorang aru jika dikehendaki negeri itu sejahtera. Hanya aru, jadi ibu Mappa, *sanro*, para anggota Dewan Adat, dan betul, juga ayah Mappa yang melihat *arajang* itu dan selain aru dan *sanro* tidak ada yang boleh menyentuhnya. Tidak, Mappa sendiri tidak boleh melihat keris itu. Ia akan sakit. Bahkan mungkin akan mati [...]. (SJ, 1991:33)

Kutipan di atas menyampaikan informasi jika *arajang* Bontorihu berupa keris (senjata tradisional berbahan besi), dan terdapat pula benda-benda lain sebagai perangkatnya, seperti tombak, keris-keris lain, piring, guci dan seikat rambut *aru* yang pertama. Akan tetapi, benda-benda pusaka itu hanya dapat dilihat oleh orang tertentu, yaitu *aru* dan suaminya serta *sanro*. Jika selain ketiga pihak itu melihatnya, maka orang itu akan sakit atau mati. Jelas benda pusaka itu sakral dan untuk menjaga skralitas maka dibuatkan mitos dan ritual penyucian. Namun selanjutnya diceritakan, karena penasaran dengan benda pusaka yang disimpan di loteng (*rakkeang*) rumah hitam itu, Mappa mencoba naik ke loteng menyaksikanya secara langsung, tetapi ternyata tidak membuatnya sakit atau mati. Keterlibatan Friedericy sebagai penulis yang rasional ingin menegaskan jika hal itu merupakan padangan yang mistis.

Ia mencium bau besi tua dan kain lembap yang mengalahkan bau dupa. Tangannya belum sempat meraba sesuatu. Dengan hati-hati ia maju selangkah lagi. Kakinya yang telanjang dipijakkan penuh waspada dan jari-jarinya meregang karena tegang. Selangkah lagi ia maju. Tiba-tiba teraba sesuatu olehnya. Ia pun meneruskan rabaan dan seketika itu ia menjadi sadar! Ia meraba rambut manusia. Dalam ketakutan yang teramat sangat ia membuka kedua

lengannya dan menjerit sekencang-kencangnya. Ia membalikkan badannya, membentur sesuatu, dibelakangnya terdengar suara sesuatu yang bergeser, kemudian kepalanya terpukul oleh sebuah tongkat (SJ, 1991:34-35).

Cerita yang tokoh Mappa dengar dari tokoh Samaila serta apa yang dialaminya sendiri dengan *arajang* Bontorihu itu telah membangun suatu sudut pandang atas benda *arajang*. Meskipun disadari bahwa boleh jadi rambut manusia yang diraba oleh tokoh Mappa itu adalah potongan rambut Aru Bontorihu. Akan tetapi, dampak yang dimunculkan oleh fokalisasi tersebut jelas membangun sebuah keyakinan, terutama keyakinan masyarakat akan kesaktian *arajang* tersebut.

Begitu pun tentang masalah *siri* yang merupakan konsep pandangan hidup orang Bugis-Makassar (Abdullah, 1985:34-68; Mattulada, 1985: 61-64) juga direfleksikan dalam roman SJ ini. Kematian Tappa (kakak kandung tokoh Mappa) berlatar belakang *siri* sebagaimana digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Tappa, yang selama enam tahun menempuh kehidupan istana dengan pinggul bergoyang, bulu mata bercelak, bibir bercat merah ungu, dan pipi berbedak, pada suatu malam kepergok oleh seorang suami --diperkiraan pergi dalam suatu perjalanan-- dalam dekapan istrinya, seorang putri tercantik dari Bone. [...] Suaminya bertindak seperti yang diharapkan darinya: keduanya ia tikam sampai mati di tempat [...]. (SJ, 1991:52)

Untuk pertama kalinya setelah kematian Tappa yang penuh kekerasan, berada di dekat pembunuh Tappa. Mereka ingin membalas dendam yang sebagai laki-laki terhormat mereka rasakan sebagai utang [...]. (SJ, 1991:55)

Demikian makna *siri* (malu) dalam konteks kasus tokoh Tappa yang menyangkut masalah perbuatannya terhadap istri orang dan makna kematiannya mengandung pengertian *siri*. Ia dibunuh atau

ditikam dengan keris Bugis karena alasan *siri*, dan begitu pun bagi orang tua Tappa yang terutama tokoh Mappa sebagai saudara kandung tokoh Mappa adalah golongan pertama yang dituntut untuk melakukan pembalasan (utang darah).

Selain itu masih banyak peristiwa-peristiwa roman *SJ* ini yang merefleksikan masalah-masalah sosial-budaya suku bangsa Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya, menyangkut masalah perkawinan atau aturan-aturannya, perjudian berupa sabung ayam dan lain-lain sebagainya. Kesemua latar sosial-budaya itu terbangun dibelakang berbagai peristiwa atau plot dalam roman *SJ*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian terdahulu diperoleh sejumlah kesimpulan: (1). Peran penerbit cukup penting dalam membantu pembaca dalam memahami teks roman *SJ*. Peran penerbit ditandai adanya ilustrasi sampul yang diambil dari reproduksi lukisan La Temmu Page Arung Labuaja dan keterangan ahli dalam halaman Romawi yang membantu pembaca memahami tokoh Mappa. Demikian pula pengang, dengan memanfaatkan teknik fokalisor yang mengambil posisi di luar cerita dapat mengembangkan konflik cerita, yaitu perpecahan antara kelompok *Tomarilaleng* (orang kedua dari raja Bone) yang mendukung raja Bone (arumpone) dengan kelompok Aru Tanete ri Awang dan kawan-kawan yang bermaksud menaikkan Aru Bakka adik kandung raja Bone, serta munculnya pedagang Cina dan mubaligh Arab dalam lingkungan istana Raja Bone, yang memiliki posisi yang berbeda dalam konflik tersebut. menginginkan agar pihak Kerajaan Bone tetap bertahan membela hak-haknya, dan berperang melawan kafir (Belanda). (2). Teks *SJ*

adalah sebuah fiksi yang berciri naratif. Namun, roman ini tidak terlepas dari kenyataan atau fakta historis yang berlangsung dalam kalangan masyarakat Bugis, khususnya di Babupaten Bone dalam rentang waktu acuan penceritaannya. Dengan perkataan lain, teks ini ia telah memulung kemudian memediasikan realitas historis, sosial, dan budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Bone menjelang kedatangan atau serangan Belanda yang kedua kalinya, pada tahun 1905, yang ditandai pula dengan jatuhnya kerajaan tersebut. (3). Dinamika sosio-historis dan sosial-budaya merefleksikan adanya ketegangan hubungan antara kerajaan-kerajaan lokal, intrik-intrik politik internal dalam lingkungan Kerajaan Bone, serta ketakperdulian elit kekuasaan terhadap rakyat kecil, yang juga berdampak terhadap kejatuhan Kerajaan Bone. (4). Latar sosial dan budaya, seperti keberadaan rumah hitam (rumah panggung), aru (raja), *arajang* (benda pusaka kerajaan), *sanro* (dukun istana), *siri*, dan lain-lain, selain menjadikan ceritanya semakin konkrit, berakar pada budaya dan masyarakat Bugis, juga memberikan informasi kepada pembaca mengenai sejumlah adat, tradisi, dan masyarakat Bugis di kabupaten Bone.

Daftar Pustaka

- Aburrazak Daeng Patunru dkk, 1989. *Sejarah Bone*. Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Orang Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Kultura Poe(li)tika. "Praktik dan Operasi 'The Empire Writers Back' di Indonesia?,"

- <https://aroelmuhammad.wordpress.com/2015/03/02/praktik-dan-operasi-the-empire-writes-back-di-indonesia/>
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories of Narrative*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Mattulada. 1985. *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Friedericcy, H.J. 1991. *Sang Jenderal* (terjemahan oleh Keumalahayati). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mappangara, Suriadi. 1994. "Kerajaan Bone : 1816-1860 (Konflik Bone dengan Belanda), Thesis S2. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nasrullah. 2015. Wacana Kolonial dalam Roman H. J. Friedericcy Sang Jenderal dan Sang Penasihat. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nieuwenhuys, Rob. 1977. *Bianglala Sastra: Bunga Rampai Sastra belanda Tentang Kehidupan di Indonesia* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Teeuw, A.. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.